

# Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May

Lulut Lusianukita, Sunarto  
Email : [lulutlusianukita@gmail.com](mailto:lulutlusianukita@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRAK

Kekerasan terhadap perempuan (KtP) terus meningkat setiap tahunnya, Komnas Perempuan berharap pada pengesahan RUU PKS (Penghapusan Kekerasan Seksual) untuk melindungi korban. Namun kenyataannya RUU PKS terus menjadi pro kontra, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyuarakan kaum minoritas adalah melalui media massa seperti pada film. Dengan dipengaruhi kondisi sosial patriarki, perlu dilihat bagaimana film Indonesia menampilkan tema kekerasan terhadap perempuan, apakah diceritakan dari sudut pandang perempuan atau laki-laki. Penelitian yang berjudul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan pada Film “27 Steps of May” bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film 27 Steps of May dan melihat ideologi dominan dalam teks. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Sudut Pandang (*Standpoint Theory*) untuk melihat adakah potensi perlawanan perempuan yang ditunjukkan pada adegan kekerasan seksual. Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske meliputi 3 level analisis yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Hasil penelitian pada level realitas menunjukkan stereotip perempuan sehingga dapat menjadi objek kekerasan seksual. Pada level representasi, menunjukkan adegan perkosaan dibuat menggunakan sudut pandang laki-laki dan mengobjektifikasi tubuh perempuan.. Sedangkan pada level ideologi terlihat ideologi patriarki dengan anggapan bahwa perempuan dapat dimiliki oleh laki-laki dan merupakan bagian dari laki-laki serta ideologi gender yang membentuk nilai sosial dengan menghasilkan diskriminasi utamanya pada perempuan. Peneliti menyarankan untuk memberi variasi pada penelitian serupa tentang penerimaan penonton terhadap isu kekerasan, masyarakat kemudian dapat merefleksikannya untuk melihat konstruksi gender. Melalui penelitian ini, peneliti juga melihat perlunya pekerja film untuk mengeksplorasi peran-peran perempuan tidak hanya dibawah dominasi laki-laki

**Kata kunci : representasi, kekerasan seksual, perempuan, film**

## ABSTRACT

Violence against women continues to increase every year, Komnas Perempuan hopes for the ratification of the RUU PKS (Constitutional's Draft of Eliminating Sexual Violence) to protect victims. But in reality RUU PKS continues to be pros and cons, one of the ways that can be done to voicing minorities is through mass media such as films. Influenced by patriarchal social conditions, it needs to be seen how Indonesian films presenting the theme of violence against women, it is necessary to see how Indonesian films present the theme of violence against women, whether it is told from the point of view of women or men. The study entitled "Representation of Violence Against Women in " 27 Steps of May " aims to describe the depiction of violence against women in the film 27 Steps of May and see the dominant ideology in the text. The theory used in this research is Standpoint Theory to see whether there is women's resistance shown in scenes of sexual violence. This research is descriptive study using a qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis method through 3 levels of analysis, the level of reality, the level of representation and the level of ideology.

The results of this research at the reality level showing stereotypes of women so that they can become objects of sexual violence. At the representation level, it shows that rape scenes were made using a male perspective and objectifying women's bodies. At the ideological level, patriarchal ideology is seen with the assumption that women can be owned by men and are part of men, there is also gender ideologies that shape social values by generating discrimination primarily on women. The researcher suggests to provide variations on similar research to see audience acceptance on the issue of violence, then the community can reflect on it to see gender construction. Through this study, researchers also saw the need for film workers to explore the roles of women not only under male domination.

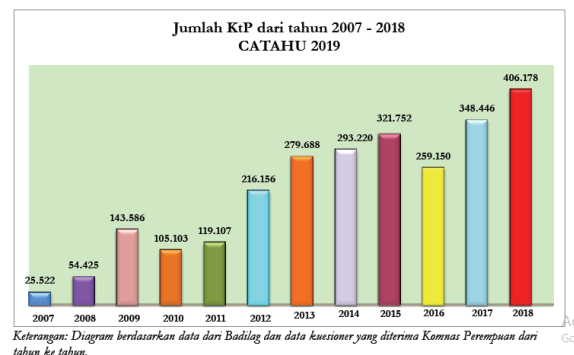
**Keywords:** representation, sexual violence, women, films

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Komnas Perempuan menyajikan data mengenai Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) pada Catatan Tahunan 2019 (CATAHU 2019) yang menunjukkan bagaimana perempuan mengalami kekerasan dari berbagai aspek mulai dari rumah atau orang terdekat, ruang publik, hingga dampak kebijakan. ([www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id) diakses pada 27 Januari 2020 pukul 10.00 WIB)

**Gambar 1.1 Jumlah Perempuan Korban Kekerasan Tahun 2019**



Data tersebut menunjukkan setiap tahunnya jumlah kekerasan terhadap

perempuan terus meningkat. Bentuk kekerasan yang terjadi di ranah pribadi paling banyak dilakukan oleh pacar, selanjutnya adalah KDRT yang dilakukan oleh ayah kandung, paman, suami dan saudara/kerabat. Hal ini kemudian memperlihatkan bahwa perempuan bahkan dapat diperkosa oleh seorang terdekat yang dianggap dapat melindungi. ([www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id) diakses pada 12 Agustus 2020 pukul 10:28 WIB)

Sedangkan bentuk kekerasan yang terjadi di ranah publik/ komunitas menurut temuan Komnas Perempuan pada tahun 2018 menunjukkan pelaku kekerasan seksual di ranah komunitas atau publik adalah tetangga, kemudian terdapat kategori orang tidak dikenal apabila pelaku sama sekali tidak dikenali korban dan orang lain yaitu orang yang dikenal korban tapi tidak ada hubungan di lingkungan sekitar. ([www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id) diakses pada 12 Agustus 2020 pukul 10:28 WIB).

Melihat angka kekerasan yang tidak sedikit, Komnas Perempuan menguraikan perlunya instrument hukum untuk melindungi hak asasi manusia diantaranya RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) yang hingga kini masih menimbulkan respon baik pro dan kontra.

Salah satu respon pada kekerasan terhadap perempuan juga dapat ditunjukkan dalam film. Film disebut sebagai representasi dari realitas karena film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. (Sobur 2003 :127). Film yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dan menunjukkan dampak kekerasan seksual pada korban adalah film “27 Steps of May” karya sutradara Ravi Bharwani.

Film ini kemudian bertujuan untuk menunjukkan trauma dari korban pemerkosaan serta menunjukkan bentuk-bentuk perkosaan pada perempuan. Namun kemudian sulit untuk melihat apakah film ini hanya untuk menunjukkan bentuk perkosaan dan trauma akibat perkosaan atau secara eksplisit menggambarkan subordinasi seksual wanita. Menurut FACT, bagaimanapun penindasan seperti itu merupakan penyensoran yang paling buruk karena film tersebut menantang pemirsa untuk memikirkan secara serius tentang bagaimana sebenarnya bentuk penindasan dan bukan subordinasi seksual perempuan yang secara eksplisit ditampilkan dalam film. Pendapat kritis dan populer dari film dengan konten seksual kemudian bervariasi, mulai

dari kekaguman hingga rasa jijik. (Tong, 2009 : 70).

Sehingga representasi dari setiap penonton pada film *27 Steps of May* ini dimungkinkan berbeda-beda. Tujuan untuk menunjukkan salah satu bentuk penindasan terhadap wanita kemudian bisa menjadi semakin menguatkan objektifikasi pada perempuan. Penulis cerita *27 Steps of May*, Rayya Makarim dalam sebuah wawancara dengan [magdalene.co](http://magdalene.co) menyebutkan bahwa Ravi Bharwani sebagai sutradara selalu terobsesi dengan tema keterasingan dan isolasi yang kemudian dijadikan sebagai tema dari film *27 Steps of May*. Dalam film yang karyanya kemudian memasukkan unsur keterasingan dan isolasi ini pada dampak kekerasan seksual terhadap perempuan. ([www.magdalene.co](http://www.magdalene.co) diakses pada 12 Agustus 2020 pukul 19.26 WIB)

Melihat ide awal pembuatan cerita yang kemudian dituangkan dalam adegan perkosaan menjadikan film ini membawa pesan mengenai bias gender dalam mendefinisikan adegan kekerasan seksual terhadap perempuan. Selanjutnya perlu dilihat dalam film bagaimana dalam menampilkan perempuan yang sesungguhnya atau masih menggunakan stereotipe yang sudah mengakar di masyarakat

## **RUMUSAN MASALAH**

Salah satu media komunikasi massa yaitu film bisa menjadi medium perjuangan kaum minoritas untuk menghentikan penindasan. Seperti film “*27 Steps of May*” karya sutradara Ravi Bharwani dan penulis cerita Rayya Makarim yang menampilkan realitas perempuan korban perkosaan yang tidak mendapatkan keadilan dan harus mengalami trauma selama 8 tahun.

Namun, mengingat bahwa Ravi Bharwani adalah laki-laki yang termasuk dalam golongan dominan patriarki, perlu dilihat bagaimana pemikirannya dalam menampilkan isu perempuan serta bentuk pembelaan terhadap perempuan. Deskripsi dari kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan pada film “*27 Steps of May*” memunculkan beberapa anggapan apakah kekerasan terhadap perempuan digambarkan melalui sudut pandang laki-laki dan penceritaannya bias laki-laki? Penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film apakah semata-mata hanya merupakan bentuk eksploitasi terhadap perempuan dan bentuk kapitalis terhadap tragedi yang menimpa perempuan? Bagaimana perempuan mengalami kekerasan dan mengapa harus perempuan yang mengalami kekerasan?

Dalam konteks tersebut, peneliti akan merumuskannya melalui pertanyaan rumusan masalah mengenai bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan pada film “27 Steps of May”? Apakah mengadopsi pemikiran laki-laki? Atau merupakan sesuatu yang baru terhadap perspektif perempuan serta berpihak pada perempuan? Apakah dalam penceritaannya menampilkan perempuan yang sesungguhnya atau masih tetap menggunakan stereotipe?

## **TUJUAN**

Untuk mendeskripsikan penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film “27 Steps of May” dan melihat ideologi dominan dalam teks.

## **KERANGKA TEORI**

### **STANDPOINT THEORY**

Standpoint Theory memberikan kerangka untuk memahami sistem kekuasaan. Kerangka ini dibangun atas dasar pengetahuan yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari dimana orang mengakui bahwa individu-individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri dan bahwa perspektif individu-individu itu sendiri merupakan sumber informasi yang paling penting

mengenai pengalaman mereka. Standpoint Theory memberikan wewenang pada suara pribadi individu dan mendorong orang untuk mengkritik status quo karena merupakan bentuk struktur kekuasaan dari dominasi dan tekanan sehingga terdapat kemungkinan untuk “menggambarkan praktik sosial yang lebih adil” (West and Turner, 2008 : 178).

Secara singkat, Standpoint Theory menunjukkan pada kita cara lain dalam memandang posisi, pengalaman dan komunikasi yang relatif dari berbagai kelompok sosial. Standpoint Theory dalam konteks feminisme memperhitungkan keragaman dalam komunikasi wanita dengan memahami perbedaan sifat-sifat menguntungkan yang dibawa oleh wanita kedalam komunikasi dan berbagai cara dalam pemahaman tersebut yang dijalankan dalam praktiknya. Hal yang penting juga dalam Standpoint Theory adalah ide pemahaman berlapis yang berarti kita memiliki sejumlah identitas-identitas yang tumpang tindih untuk membentuk sudut pandang kita termasuk hubungan ras, kelas, gender dan seksualitas. (Littlejohn dan Foss, 2009 : 135-136)

## **METODE PENELITIAN**

### **TIPE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan

kualitatif. penelitian kualitatif ini akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari potongan adegan dalam sebuah film yang mengindikasikan kekerasan terhadap perempuan dan elemen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **SUBJEK PENELITIAN**

Adegan spesifik yang dijadikan unit analisis pada film 27 Steps of May adalah 12 adegan perkosaan yang mengandung bentuk-bentuk kekerasan seksual

### **SUMBER DATA**

#### **DATA PRIMER**

Potongan-potongan adegan pada film “27 Steps of May”

#### **DATA SEKUNDER**

Sumber tertulis diantaranya buku, jurnal ilmiah, artikel pemberitaan, dokumen resmi serta bahan acuan dari internet.

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Pada penelitian ini, pengumpulan data akan digunakan dengan teknik observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Teknik observasi akan digunakan untuk melakukan pengamatan pada dialog dan visualisasi pada film “27 Steps of May” yang merepresentasikan bentuk kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan teknik

dokumentasi akan digunakan untuk menggali informasi dalam literatur, jurnal, melalui media online, maupun pemberitaan untuk dijadikan acuan penelitian.

### **TEKNIK ANALISIS DATA**

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske untuk menunjukkan kode teks dominan yang digunakan dalam film “27 Steps of May” dan hubungannya. Model semiotika John Fiske menggunakan tiga tahapan analisis, yaitu Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi. (Fiske, 1987 : 4)

**Tabel 1.1 Analisis Semiotika John Fiske**

<p>Pertama <b>Level Realitas</b></p>	<p>Kode yang akan dimaknai pada level ini adalah penampilan (<i>appearance</i>), kostum (<i>dress</i>), tata rias (<i>make-up</i>), lingkungan (<i>environment</i>), perilaku (<i>behavior</i>), cara bicara (<i>speech</i>), gerakan (<i>gesture</i>), ekspresi (<i>expression</i>).</p>
<p>Kedua <b>Level Representasi</b></p>	<p>Kode yang masuk pada level kedua adalah kamera (<i>camera</i>), pencahayaan (<i>lighting</i>), penyuntingan (<i>editing</i>), music (<i>music</i>), suara (<i>sound</i>). Kode ini mentransmisikan kode representasi konvensional yaitu narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, pemilihan pemain.</p>
<p>Ketiga <b>Level Ideologi</b></p>	<p>Kode pada level ini adalah yang diatur dalam</p>

	koherensi dan penerimaan sosial oleh kode ideologis, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme.
--	--

Sumber : buku *Television Culture* (Fiske, 1987 : 4-5)

## HASIL PENELITIAN

Dengan memperhatikan rangkaian adegan dalam film *27 Steps of May*, peneliti mengasumsikan penceritaan yang dominan laki-laki dalam film ini, sehingga berangkat dari asumsi tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film “*27 Steps of May*” dan melihat ideologi dominan dalam teks tersebut melalui metode analisis yang telah dipilih yaitu analisis semiotika John Fiske meliputi level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Pada kedua level analisis yaitu level realitas dan level ideologi menunjukkan adegan perkosaan yang mengandung unsur-unsur dibawah ini :

1. Hubungan kelamin yang dilarang dengan seorang wanita tanpa persetujuan wanita tersebut.
2. Perkosaan adalah persetubuhan yang tidak sah oleh seorang pria terhadap seorang wanita yang dilakukan dengan paksaan dan

bertentangan dengan kehendak wanita yang bersangkutan.

3. Perkosaan adalah perbuatan hubungan kelamin yang dilakukan oleh seorang pria terhadap seorang wanita bukan istrinya tanpa persetujuannya yang dilakukan ketika wanita tersebut ketakutan atau dibawah kondisi ancaman lainnya.

Unsur perkosaan diwujudkan dalam adegan dengan memperlihatkan bahwa May siswa SMA yang tidak mengenal pelaku, sehingga tidak ada hubungan suami istri dan apabila terjadi persetubuhan bukan merupakan hubungan yang sah. May juga diseret paksa kedalam gudang oleh pelaku untuk disetubuhi sehingga persetubuhan dilakukan tidak dengan persetujuan dan kehendak pihak wanita. Dengan melihat pada aspek ekspresi dan teknik pengambilan gambar yang digunakan, perkosaan dilakukan ketika korban merasa ketakutan atau merasa berada dibawah ancaman.

Meski adegan kekerasan yang ada merupakan pengalaman sudut pandang perempuan, namun dalam penceritaannya masih menggunakan sudut pandang laki-laki. Bentuk kekerasan yang ditampilkan juga didasarkan pada apa yang mampu laki-laki lakukan, bukan ditampilkan apa adanya berdasar sudut pandang perempuan. Stereotipe tentang perempuan yang lemah,

dapat dengan mudah diperkosa, masih digunakan dalam film. Potensi-potensi perlawanan yang seharusnya dapat dilakukan oleh perempuan kemudian tersembunyi akibat menampilkan adanya dominasi laki-laki. Perempuan kemudian menerapkan *victim blaming*, akibat perkosaan tersebut perempuan menyalahkan diri sendiri bahkan melukai diri sendiri karena trauma yang dideritanya.

Unsur-unsur perkosaan pada adegan dapat dikategorikan secara spesifik pada jenis perkosaan power rape dimana pelaku memperlihatkan dominasi pada korban. Perilaku dominan ditunjukkan oleh pelaku pada keseluruhan 12 adegan yang dianalisis. Selain itu terdapat jenis sadistic rape dimana pelaku mengkombinasikan seksualitas dan agresi yang ditujukan pada keinginan psikotik untuk menyiksa dan menyakiti korban.

Melalui analisis pada level realitas dan representasi, dapat disimpulkan pada level ideologi bahwa dalam film “27 Steps of May” terdapat ideologi patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan dimana perempuan dikuasai. Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan

harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. (Sugihastuti, Itsna 2007 : 93). Pada film ini korban yang merupakan perempuan menjadi korban ideologi patriarki dengan digunakan sebagai objek pemuas nafsu laki-laki. Film ini juga menghadirkan bagaimana ideologi patriarki ada di masyarakat, dimana pada realitanya perkosaan memang dapat terjadi pada korban dan pelaku yang tidak saling mengenal yang terjadi di ranah publik.

Adanya adegan dalam film “27 Steps of May” yang mengandung konten pornografi ini juga memunculkan adanya ideologi gender. Ideologi gender merupakan seperangkat ide-ide dan sistem nilai yang didasarkan pada determinisme biologis yang telah menghasilkan seksisme dan diskriminasi utamanya terhadap perempuan. ([www.koalisi-perempuan.or.id](http://www.koalisi-perempuan.or.id) diakses pada 10 Mei 2020 pukul 11:50 WIB). Diskriminasi ini terlihat pada bagaimana lingkungan May dibentuk, orang-orang yang berada di sisi May semua merupakan laki-laki. Untuk keluar dari rasa traumanya, sosok May harus bertemu terlebih dahulu dengan pesulap laki-laki yang berada di samping kamarnya.

Film yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana realitas bentuk penindasan terhadap perempuan dan perjuangan perempuan keluar dari kondisi



yang mengekangnya kemudian membawa pesan lain. Sudut pandang perempuan belum digunakan untuk menunjukkan bagaimana seharusnya keadaan sosial yang lebih adil. Perempuan korban perkosaan digambarkan sesuai stereotip yang ada di masyarakat yaitu berpenampilan lemah dan tidak punya kekuasaan, cenderung tidak bisa bangkit dan mengisolasi diri dan tidak bisa hidup tanpa peran laki-laki di sekitarnya.

Adegan perkosaan yang ditampilkan juga lebih banyak mengeksploitasi tubuh perempuan. Keseluruhan adegan perkosaan diceritakan menggunakan sudut pandang laki-laki. Selain fokus dan detail pada tubuh perempuan juga detail pada ekspresi dari perempuan sehingga sudut pandang perempuan tidak diberdayakan dan makin menguatkan adanya objektifikasi pada perempuan.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Film ini digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan representasi perempuan korban kekerasan seksual dengan adanya dominasi dari peran laki-laki. Penggambaran kehidupan perempuan yang menjadi tokoh utama dalam film ini tidak pernah terlepas dari peran laki-laki.

Pada adegan kekerasan yang dijadikan unit analisis melalui level realitas, level representasi dan level ideologi terlihat ideologi patriarki dimana laki-laki berada pada tingkatan diatas perempuan dan anggapan bahwa perempuan dapat dimiliki oleh laki-laki dan merupakan bagian dari laki-laki. Adegan kekerasan yang muncul sepanjang film juga terlalu menunjukkan detail pada tokoh perempuan terutama pada ekspresi dan terlalu mengobjektifikasi tubuh perempuan.

Pada film ini konflik dalam kehidupan May selalu berhubungan dengan tokoh laki-laki, ia diperkosa oleh 3 orang pelaku laki-laki sekaligus setelahnya ia mengalami trauma dan harus bergantung pada ayahnya. Trauma yang dialaminya perlahan juga dapat teratasi setelah ia bertemu pesulap yang berada di sebelah tembok kamarnya. Aspek ini kemudian memunculkan ideologi gender yang memunculkan nilai sosial dan menghasilkan diskriminasi utamanya pada perempuan. Dalam film ini, kekerasan seksual yang menjadi sumber permasalahan disebabkan oleh lelaki namun dalam penyelesaiannya juga melibatkan peran tokoh laki-laki. Situasi ini membangun konsep *male savior complex* yaitu laki-laki yang cenderung menjadi penyelamat atau penolong.

Film *27 Steps of May* mengkomunikasikan pada khalayak untuk melihat kenyataan yang dianggap tabu, isu kekerasan seksual terutama perkosaan terlalu dianggap sebagai momok sehingga banyak yang tidak dapat melihat kenyataan bentuk kekerasan terhadap perempuan dan akibat yang ditimbulkan. Film ini sayangnya belum mampu menunjukkan karakter perempuan yang dapat melawan bentuk-bentuk dominasi laki-laki dan belum memperlihatkan bentuk pemberdayaan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Anugerah Rizki Akbari, Adery Ardhan Saputro, Bela Anisa. (2016). *Reformasi Pengaturan Tindak Pidana Perkosaan*. Depok : Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia

Bakker, Garben. (2008). *Entertainment Industrialised : The Emergence of the International Film Industry, 1890–1940*. New York : Cambridge University Press

Blackburn, Susan. (2004). *Women and the State in Modern Indonesia*. New York Cambridge University Press

Charlotte Krollokke and Anne Scott Sorensen. (2006). *Gender Communication Theory & Analyses : From Silence to Performance*. California : Sage Publications

Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta

Fiske, John. (1987). *Television Culture*. New York: Routledge Publishing.

Hall, Stuart. (1997). *Representation, Cultural Representation and Signifying Practices*. London : Sage Publications

Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group

Macionis, John J. (2012). *Sociology*. United State of America : Pearson Education

Moleong, Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Prasetyo, Andy. (2011). *Bikin Film Itu Gampang Buku Putih Produksi Film Pendek*. Tegal : Bengkel Sinema

Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). *Perfilman Indonesia dan Kasus Monopoli Penasaran Film Asing*. Jakarta : TEMPO Publishing

Claire M. Rezetti, Jeffrey L Edleseon, Raquel Kennedy Bergen. (2011). *Sourcebook on Violence Against Women, Second Edition*. California : Sage Publication

Richard West and Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 Analisis dan Aplikasi Buku 2*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika

Salim, Agus. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana

Samovar Larry A, Porter Richard E, McDaniel Edwin R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures*. Jakarta : Salemba Humanika

Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss. (2008). *Theories of Human Communication*. United States of America : Thomson Higher Education

Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. (2007). *Gender & Inferioritas*

- Perempuan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugihastuti dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- TF Honour and R.M Mainwaring. (1982). *Sosiologi dan Bisnis*. Jakarta : BINA AKSARA
- Tong, Rosemarie Putnam. (2009). *Feminist Thought*. United States of America : Westview Press
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Walby, Sylvia. (1990). *Theorizing Patriarchy*. United Kingdom : Basil Blackwell
- M.Bayu Widagdo dan Gora S. Winastwan. (2007). *Bikin Film Indie Itu Mudah!*. Yogyakarta : Penerbit Andi

### Jurnal

- Fuadi. (2015). Metode Historis : Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx. *Substantia, Volume 17 Nomor 2, Oktober 2015*
- Gorne, Thomas. (2019). The Emotional Impact of Sound : A Short Theory of Film Sound Design. *EPiC Series in Technology, Volume 1, 2019, Pages 17-30*
- Imanto, Teguh. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi Vol .4 No.1, Maret 2007*
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Rosta Minawati dan Edward Zebua. (2018). Analisis Unsur Intrinsik pada Film Karma Karya Bullah Lubis. *Jurnal Proporsi, Vol, 3 No.2 Mei 2018*
- Sulistyaningsih, Ekandari dan Faturochman. (2002). Dampak Sosial Psikologis

Perkosaan. *Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1 Juni 2002*

### Online

- Agus Mediarta. (2020). *Perkembangan Film Indonesia 2019: Bukan sekadar jumlah penonton*. Dalam <http://filmindonesia.or.id/article/perkembangan-film-indonesia-2019-bukan-sekadar-jumlah-penonton#.XwK4ZygzblX> diunduh pada 3 Juli 2020 pukul 18.13 WIB
- Anik Sulistyawati. (2015). *Kekerasan Terhadap Perempuan : Miris, 16 Perempuan Korban Kekerasan Meninggal Dunia*. Dalam <https://www.solopos.com/kekerasan-terhadap-perempuan-miris-16-perempuan-korban-kekerasan-meninggal-dunia-635136> diunduh pada 13 Maret 2020 pukul 12.10 WIB
- Aulia Adam. (2019). *Mengapa Dosen Pelaku Pelecehan Seksual Susah Dipecat*. Dalam <https://tirto.id/mengapa-dosen-pelaku-pelecehan-seksual-susah-dipecat-djvJ> diunduh pada 16 Maret 2020 pukul 10.00 WIB
- Aulia Adam. (2020). *Pelecehan Seksual di Industri Film dan Suara Nyalang Mian Tiara*. Dalam <https://tirto.id/pelecehan-seksual-di-industri-film-dan-suara-nyalang-mian-tiara-ey1Q> diunduh pada 23 Juni 2020 pukul 11.40 WIB
- Dhana Kencana. (2019). *Korban Kekerasan Perempuan di Jawa Tengah Paling Tinggi se-Indonesia*. Dalam <https://jateng.idntimes.com/news/indonesia/dhana-kencana-1/korban-kekerasan-perempuan-di-jawa-tengah-paling-tinggi-se-indonesia/full> diunduh pada 13 Maret 2020 pukul 12.14 WIB
- Dirks, Tim. (2010). *Film Genres : Origin and Types*. Dalam <https://www.filmsite.org/filmgenres>.

- [html](#) diunduh pada 9 Mei 2020 pukul 10:50 WIB
- Dyah Ayu Kartika. (2019). *Gerakan Feminis Pasca-Pemilu 2019: Apa yang Harus Dilakukan?*. Dalam <https://tirto.id/gerakan-feminis-pasca-pemilu-2019-apa-yang-harus-dilakukan-egvM> diunduh pada 4 Juli 2020 pukul 22.30 WIB
- Elma Adisya. (2019). *Rayya Makarim dan Tema Kekerasan Seksual dalam Film Indonesia*. Dalam <https://magdalene.co/story/rayya-makarim-tema-kekerasan-seksual-dalam-film-indonesia> diunduh pada 12 Agustus 2020 pukul 19.37 WIB
- Hasan, Akhmad Muawal. (2019). *27 Steps of May : Trauma Pemerkosaan itu Kepedihan Awet nan Depresif*. Dalam <https://tirto.id/27-steps-of-may-trauma-pemerkosaan-itu-kepedihan-awet-nan-depresif-dmKz> diunduh pada 30 Januari 2020 pukul 14:52 WIB
- Heru Susanto. (2019). *Tumbuh Pesat, Indonesia Pasar Potensial bagi Industri Film*. Dalam <https://katadata.co.id/berita/2019/03/16/tumbuh-pesat-indonesia-pasar-potensial-bagi-industri-film> diunduh pada 3 Juli 2020 pukul 17.20 WIB
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2017). *Statistik Gender Tematik – Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Dalam [www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id) diunduh pada 12 Maret 2020 pukul 15.00 WIB
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). *17 Agenda Utama Perempuan dan Anak*. Dalam [www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id) diunduh pada 14 Maret 2020 pukul 11.30 WIB
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2019). *Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara : Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018*. Dalam [www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id) diunduh pada 27 Januari 2020 pukul 10.00 WIB
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2017). *Rencana Strategis 2015-2019*. Dalam [www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id) diunduh pada 14 Maret 2020 pukul 11.00 WIB
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2020). *Siaran Pers Komnas Perempuan : Lima Isu Prioritas Komnas Perempuan 2020-2025*. Jakarta, 14 Februari 2020. Dalam <https://komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-komnas-perempuan-lima-isu-prioritas-komnas-perempuan-2020-2025-jakarta-14-februari-2020> diunduh pada 4 Juli 2020 pukul 20.00 WIB
- Mardiana. (2019). *Tayang Bersamaan dengan Avengers Endgame, Aktor Film 27 Steps of May Tetap Optimis*. Dalam <https://womantalk.com/pop-culture/articles/tyang-bersamaan-dengan-avengers-endgame-aktor-film-27-steps-of-may-tetap-optimis-yLj4l> diunduh pada 3 Juli 2020 pukul 18.31 WIB
- Matsumoto, David dan Ekman, Paul. (2008). *Facial Expression Analysis*. Dalam [http://www.scholarpedia.org/article/Facial\\_expression\\_analysis](http://www.scholarpedia.org/article/Facial_expression_analysis) diunduh pada 18 Maret 2020 pukul 20.35 WIB
- MediaIndonesia. (2019). *Stereotip Gender Masih Kental di Industri Film dan Iklan*. Dalam <https://mediaindonesia.com/read/detail/263769-stereotype-gender-masih->

- [kental-di-industri-film-dan-iklan](#)  
diunduh pada 27 April 2020 pukul 07.40 WIB
- Michael Reily. (2019). *Film Indonesia 27 Steps of May Coba Susupi Dominasi Avengers: Endgame*. Dalam <https://katadata.co.id/berita/2019/04/29/film-indonesia-27-steps-of-may-coba-susupi-dominasi-avengers-endgame> diunduh pada 3 Juli 2020 pukul 18.25 WIB
- Pebriansyah Ariefana. (2019). *4 Kontroversi Tengku Zul yang Tolak RUU PKS Karena Hasrat Seksual*. Dalam <https://www.suara.com/news/2019/03/15/061000/4-kontroversi-ustadz-tengku-zul-yang-tolak-ruu-pks-karena-hasrat-seksual> diunduh pada 15 Maret 2020 pukul 16.56 WIB)
- Puput Puji Lestari. (2018). *5 Film Indonesia yang Mengkampanyekan Anti Kekerasan Pada Perempuan*. Dalam <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/3745012/5-film-indonesia-yang-mengkampanyekan-anti-kekerasan-pada-perempuan>
- diunduh pada 17 Maret 2020 pukul 17.00 WIB
- Widia Primastika. (2019). *#UninstallFeminism: Benarkah Indonesia Tak Butuh Feminisme?*. Dalam <https://tirto.id/uninstallfeminism-benarkah-indonesia-tak-butuh-feminisme-dlfe> diunduh pada 4 Juli 2020 pukul 22.00 WIB
- Wirastama, Purba. (2019). *Dukungan Film 27 Steps of May bagi RUU Penghapusan Kekerasan Seksual*. Dalam <https://www.medcom.id/hiburan/film/8N0ZpREk-dukungan-film-27-steps-of-may-bagi-ruu-penghapusan-kekerasan-seksual> diunduh pada 10 Februari 2020 pukul 10:13 WIB
- Zoraya Ralie. (2018). *KDRT Membunuh 137 Perempuan Tiap Hari*. Dalam <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/kdrt-membunuh-137-perempuan-tiap-hari> diunduh pada 13 Maret 2020 pukul 11.27 WIB